

**POLA DUKUNGAN KELUARGA (*FAMILY SUPPORT*) PADA
NARAPIDANA REMAJA YANG BERPERILAKU DELINQUEN DI LAPAS
KELAS I MAKASSAR**

SKRIPSI

Pembimbing:

Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si

Oleh:

Yulita Eka Sari
Q11114024



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2020**

**POLA DUKUNGAN KELUARGA (*FAMILY SUPPORT*) PADA
NARAPIDANA REMAJA YANG BERPERILAKU DELINQUEN DI LAPAS
KELAS I MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin**

Pembimbing:

Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si

Oleh:

Yulita Eka Sari
Q11114024



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**POLA DUKUNGAN KELUARGA (*FAMILY SUPPORT*) PADA
NARAPIDANA REMAJA YANG BERPERILAKU DELINQUEN DI LAPAS
KELAS I MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

Yulita Eka Sari
Q11114024

Telah disetujui untuk diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Makassar, November 2020

Pembimbing I



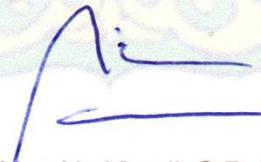
Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19840911 201404 2 001

Pembimbing II



Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si
NIP. 19870218 201903 1 005

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas N. Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 201012 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

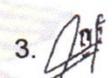
SKRIPSI

POLA DUKUNGAN KELUARGA (*FAMILY SUPPORT*) PADA NARAPIDANA REMAJA YANG BERPERILAKU DELINQUEN DI LAPAS KELAS I MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:

Yulita Eka Sari
Q11114024

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 25 November 2020

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhammad Tamar, M.Psi.	Ketua	1. 
2.	Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog.	Sekretaris	2. 
3.	Grestin Sandy R., S.Psi., M.Psi., Psikolog.	Anggota	3. 
4.	Andi Tenri Pada Rustam, S.Psi., M.A.	Anggota	4. 
5.	Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog.	Anggota	5. 
6.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si.	Anggota	6. 

Mengetahui

Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset
dan Inovasi Fakultas Kedokteran

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran




Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes
NIP. 19671103 199802 1 001


Dr. Ichlas N. Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 25 November 2020

—Yang membuat Pernyataan,



Yulita Eka Sari

ABSTRAK

Yulita Eka Sari, Q11114024, Pola Dukungan Keluarga (*Family Support*) pada Narapidana Remaja yang Berperilaku Delinquen di Lapas Kelas 1 Makassar. *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2020.

xv + 80 halaman, 4 lampiran

Dukungan Keluarga atau *Family Support* merupakan suatu bentuk sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang bersifat mendukung dan selalu siap memberikan pertolongan atau bantuan jika diperlukan. Dukungan keluarga juga dapat disebut sebagai *central helping system* atau sistem bantuan pusat. Sedangkan perilaku *delinquen* atau kenakalan remaja merupakan tindakan remaja yang melanggar hukum atau terlibat dalam perilaku yang dianggap ilegal dimana remaja tersebut sadar apabila perilakunya diketahui oleh pihak hukum maka ia bisa mendapatkan hukuman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dukungan keluarga pada narapidana remaja di Lapas Kelas I Makassar. Penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Responden dalam penelitian ini adalah lima orang narapidana remaja yang berusia 17 hingga 19 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelima responden memiliki pola dukungan keluarga yang berbeda-beda jika dilihat dari empat aspek dukungan keluarga diantaranya *concrete support*, *emotional support*, *advice support* dan *esteem support*. Tiga dari lima responden mendapatkan semua aspek dukungan keluarga setelah masuk Lapas, satu responden mendapatkan tiga aspek dukungan keluarga dan satu responden yang hanya mendapatkan satu aspek dukungan keluarga.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, *Family Support*, Perilaku *Delinquen*, Remaja, Narapidana.

Daftar Pustaka, 34 (1985-2017)

ABSTRACT

Yulita Eka Sari, Q11114024, *Family Support Pattern on Teenage Prisoners who Behave Delinquently in Makassar Class 1 Prison. Undergraduate Thesis, Faculty of Medicine, Department of Psychology, Hasanuddin University Makassar, 2020.*
xv + 80 pages, 4 attachments

Family Support is a form of attitude, action and family acceptance of family members that is supportive and always ready to provide help or assistance if needed. Family support also can be referred to as a central helping system. While delinquent behavior or juvenile delinquency is an act of adolescents who violate the law or engage in behavior that is considered illegal where the teenager realizes that if their behavior is known by the law, they can get the punishment.

This study aims to determine the pattern of family support for juvenile prisoners in Makassar Class 1 Prison. This research is a qualitative research type with a descriptive design. The respondents in this study were five teenage prisoners aged 17 to 19 years. The results of this study indicate that the five respondents have different patterns of family support based on four aspects of family support including concrete support, emotional support, advice support and esteem support. Three out of five respondents received all aspects of family support after entering prison, one respondent received three aspects of family support and one respondent received only one aspect of family support.

Keywords: *Family Support, Juvenile Delinquency, Adolescents, Convict Bibliography 34 (1985-2017)*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat, pertolongan dan hidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Peneliti menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Imran T. S.Pd dan Nirmawati S.PdI, M.PdI. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memanjatkan doanya, memberi dukungan mulai dari dukungan konkrit, emosional hingga nasihat, serta kasih sayang kepada peneliti hingga proses pengerjaan skripsi ini selesai. Serta kakak dari peneliti, Febrian Hidayat, yang juga selalu memberikan dukungan dan nasihat kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini.
2. Ibu Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Bapak Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si. Selaku dosen pembimbing I dan II skripsi yang telah sangat sabar dalam membimbing, memahami dan memberi dukungan pada peneliti selama proses pengerjaan skripsi sejak awal hingga akhir. Peneliti sangat berterima kasih atas semua waktu, tenaga, ilmu, saran, dan umpan balik yang telah diberikan pada peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini.
3. Ibu Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi. Selaku dosen Pendamping Akademik dan dosen pembahas skripsi sejak seminar proposal hingga ujian akhir. Terima kasih atas segala saran, nasihat dan umpan balik yang diberikan

pada peneliti sejak awal menjadi mahasiswa Psikologi hingga memperoleh gelar sarjana.

4. Bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Atas waktu yang telah diluangkan dan telah bersedia menjadi *Expert Review* untuk *guideline interview* peneliti sebelum peneliti melakukan pengambilan data.
5. Bapak dan Ibu dosen Psikologi Universitas Hasanuddin atas segala ilmu dan umpan balik yang telah diberikan pada peneliti selama proses perkuliahan sehingga peneliti dapat berproses dan belajar menjadi individu yang lebih baik.
6. Staf Tata Usaha Prodi Psikologi, khususnya Ibu Wiwik atas segala bantuannya dalam pengurusan administrasi yang dibutuhkan peneliti, mulai dari surat izin awal penelitian hingga berkas-berkas yang dibutuhkan peneliti dalam menyelesaikan studi.
7. Nur Aisyatul Izzah, S.Psi., Rafika Nursani Amaliah, S.Psi., Nur Fachrunnisa, S.Psi., Anny Nursriansyah San, S.Psi., Anugraeni Yassir, S.Psi., dan Andi Rezqi Safitri, S.Psi., yang merupakan teman dekat peneliti sejak menjadi mahasiswa Psikologi hingga saat ini. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, saran serta nasihat yang diberikan pada peneliti.
8. Siti Hardianti S.Psi., dan Marni S.Psi., yang telah bersedia menjadi *intercoder* untuk penelitian ini dan selalu sabar dalam menjawab pertanyaan dari peneliti.
9. Andi Mutiah Amaliah, S.Psi., Nur Aisyatul Izzah, S.Psi., dan Rifqah Alam, S.Psi., yang juga selalu memberikan dukungan dan saran pada peneliti,

menawarkan bantuan ketika peneliti dalam kesulitan, bersedia meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini.

10. Teman seperjuangan dalam mengerjakan skripsi, Rafika Nursani Amaliah, S.Psi., Ave Maria, S.Psi., Eka Asti, S.Psi., Sestilawati Ridha dan Evelin Leonardo atas dukungan, kebersamaan dalam mengerjakan skripsi serta pengalaman yang dibagikan yang banyak memberikan *insight* pada peneliti.
11. Teman-teman Psikologi A atau Sobat Gugel atas kebersamaannya selama ini dan kesediaannya menjawab segala pertanyaan yang diajukan dalam grup sehingga informasi lebih mudah didapatkan.
12. Teman-teman angkatan 2014 atau Humanistik atas kolaborasi yang dilakukan selama proses perkuliahan di Program Studi Psikologi.
13. Sahabat peneliti dari zaman SMP hingga sekarang, Nani Nur Ahyani, Nur Azizah Putri, Ayu Pratiwi Sasaki Putri, Tiara Ainun Pratiwi dan Alto Tampake. Terima kasih atas semua dukungan yang diberikan serta waktu yang diluangkan setiap peneliti ingin berkeluh kesah dan mencurahkan segalanya.
14. Widya Sari, yang merupakan sahabat peneliti dari kecil hingga sekarang. Terima kasih atas semua dukungan, nasihat, dan saran yang diberikan pada peneliti, selalu bersedia menjadi tempat curahan hati peneliti dan selalu menghibur peneliti di masa-masa sulit.
15. Fatima Oktaviani, yang merupakan teman seper-*carat*-an peneliti yang juga selalu memberikan dukungan pada peneliti dan selalu bersedia mendengarkan keluh kesah peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini.

16. Bapak/Ibu pegawai Lapas serta semua narapidana yang terlibat dalam proses pengambilan data di Lapas Kelas 1 Makassar. Atas bantuannya kepada peneliti dalam proses pengambilan data penelitian serta waktu yang diluangkan untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.
17. Para *moodbooster* peneliti, EXO dan SEVENTEEN yang selalu menemani peneliti dan menjadi penyemangat selama proses pengerjaan skripsi ini.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Sehingga peneliti mengharapkan saran dan masukan diberikan untuk skripsi ini agar kedepannya menjadi lebih baik. Peneliti juga berharap agar skripsi ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat untuk berbagai pihak.

Makassar, Oktober 2020

Peneliti

Yulita Eka Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	6
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II PERSPEKTIF TEORITIS.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.1.1 Dukungan Keluarga.....	9
2.1.2 Remaja.....	15
2.1.3 Perilaku Delinquen.....	19
2.1.4 Narapidana.....	21
2.2 Kerangka Konseptual.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Tipe Penelitian.....	27
3.2 Definisi Operasional.....	27
3.3 Subjek Penelitian.....	28
3.4 Teknik Penggalan Data.....	29
3.5 Teknik Analisis Data.....	29
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	30
3.7 Prosedur Penelitian.....	31

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Gambaran Profil Subjek	33
4.2 Hasil Temuan Penelitian	34
4.2.1 Deskripsi Temuan Subjek.....	34
4.3 Pembahasan	58
4.4 Bagan Hipotetik	74
4.5 Limitasi Penelitian.....	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
5.1. Kesimpulan	76
5.2. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Timeline Penyelesaian Tugas Akhir.....	32
Tabel 4.1 Profil Responden.....	33
Tabel 4.2 Gambaran Dukungan Keluarga Responden.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	24
Gambar 4.1 Bagan Hipotetik.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rentang kehidupan manusia, terdapat suatu periode transisi yang menjadi jembatan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang disebut dengan masa remaja. Masa remaja juga dapat dikatakan sebagai masa peralihan. Masa ini juga mengalami berbagai aspek perkembangan mulai dari perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosi, bahasa, hingga moral. Masa remaja juga dipandang sebagai masa penuh dengan “badai-dan-stres” karena di masa ini diwarnai dengan berbagai konflik serta perubahan *mood* (Santrock, 2012).

Masa remaja seyogyanya merupakan masa untuk mengembangkan potensi diri namun masa remaja juga dapat beresiko terhadap pola perilaku yang bisa menimbulkan berbagai konflik yang mengarah pada kenakalan remaja. Di zaman sekarang, remaja dihadapkan pada berbagai pilihan gaya hidup dan kini banyak remaja yang tergoda untuk menggunakan obat-obatan terlarang, mengonsumsi alkohol dan melakukan aktivitas seksual di usia yang sangat dini (Santrock, 2012). Beberapa perilaku tersebut cenderung meningkat sepanjang masa remaja. Inilah yang dapat menyebabkan remaja rentan untuk melanggar hukum.

Remaja yang melanggar hukum harus bertanggung jawab atas tindakan kriminal yang telah mereka lakukan. Bentuk tanggung jawab tersebut ialah mereka mengikuti pembinaan pada lembaga pemasyarakatan. Jika dilihat dari aspek perkembangan kognitif, remaja telah memiliki pemikiran yang berorientasi-masa depan, mampu membuat rencana untuk memecahkan masalah dan memiliki fantasi-fantasi mengenai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa

depan (Santrock, 2012; Yulianti & Widiasih, 2009). Kenyataannya remaja yang melakukan tindakan kriminal tentu akan terhenti untuk sementara waktu dalam membuat rencana untuk masa depan serta merealisasikannya karena mereka harus menjalani hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan atau yang biasa disingkat dengan Lapas merupakan lembaga koreksi untuk “meluruskan” perilaku yang melanggar hukum, apabila pelanggar hukum dianggap melakukan perilaku yang menyimpang. Jika anak diminta untuk membayangkan tentang Lapas, maka yang akan tergambar adalah tempat yang menyeramkan, menakutkan, dan identik dengan penderitaan dan kesengsaraan. Namun pada kenyataannya, Lapas khusus anak sampai saat ini belumlah dapat menghapus gambaran-gambaran tersebut, mengingat masih terbatasnya fasilitas dan hanya sekitar 16 buah Lapas anak dan pemuda di Indonesia. Hal ini berarti bahwa masih banyaknya anak atau remaja (pelaku) yang ditempatkan di Lapas dewasa. Namun ada beberapa Lapas yang telah menyediakan Blok khusus untuk anak di sebuah Lapas (Darmabrata & Nurhidayat, 2003).

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa telah disediakan blok khusus anak di sebuah Lapas, salah satunya di Lapas Kelas I Makassar. Berdasarkan hasil interview terhadap salah satu narapidana yang dilakukan oleh peneliti di Lapas Kelas I Makassar, diketahui bahwa narapidana tersebut merasa bosan dan jenuh dengan kegiatan rutin yang dilakukan di Lapas serta makanan yang disajikan yang terasa hambar. Dengan adanya kegiatan monoton yang mereka lakukan cenderung menyebabkan stres. Selain itu, ada salah satu narapidana anak yang jarang dikunjungi oleh orangtuanya dan narapidana tersebut mengatakan rindu dengan keluarganya (Sari, 2017).

Narapidana yang jarang dikunjungi oleh keluarganya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya keluarga merasa malu dikarenakan ada anggota keluarga mereka yang masuk ke Lapas. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nursalam dkk (2017) yang menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak dan berada di Lapas sering malu dengan kondisi anaknya sehingga hal inilah yang membuat seorang anak tersebut tidak dijenguk oleh keluarganya. Hal ini juga dapat membuat anak cenderung merasa tertekan, stres, merasa tidak dicintai lagi dan memandang dirinya secara negatif (Nur & Shanti, 2017).

Kartono dan Sholicatun (dalam Raisa & Ediati, 2017) mengatakan bahwa narapidana dalam proses penahanan mengalami kesulitan dan masalah seperti konflik batin, trauma, gangguan kepribadian, penyimpangan seksual, emosi yang tidak stabil, menutup diri, kecemasan, mudah curiga, sulit beradaptasi, kejenuhan akan rutinitas kegiatan dan makanan, kerinduan kepada keluarga, tidak siap menghadapi realitas, kehilangan rasa percaya diri bahkan bisa melakukan tindak kejahatan yang jauh lebih buruk dari sebelumnya. Ditambah dengan adanya persepsi masyarakat mengenai narapidana itu sendiri yang dapat memberikan efek buruk bagi diri mereka.

Oleh karena itu diperlukan suatu dukungan yang bisa membantu narapidana agar terhindar dari stres yang berdampak pada kondisi psikologis mereka. Dukungan tersebut dapat diperoleh dari orang-orang terdekat, salah satunya berasal dari keluarga. Dukungan keluarga (*family support*) merupakan sistem-sistem yang memberikan dukungan pemeliharaan dan emosional bagi anggota keluarga sehingga dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikososial anggota keluarga (Yanti, 2012). Sebagaimana yang diketahui bahwa keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap individu.

Friedman (dalam Yanti, 2012) menyatakan bahwa sistem-sistem dukungan keluarga juga berhubungan dengan moral dan kesejahteraan anggota keluarga sebagai sebuah kelompok, dan sistem-sistem ini akan bekerja memperbaiki moral kelompok dan motivasi positif bagi anggota keluarga. Oleh karena itu, dukungan yang paling utama diharapkan berasal dari keluarga. Dukungan sosial keluarga penting untuk diberikan kepada narapidana bukan sebagai dukungan atas tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan, melainkan sebagai dukungan untuk mengajak mereka memperbaiki diri (Ruby, 2015).

Dukungan sosial dapat berasal dari orang tua, pasangan atau kekasih, saudara, kontak sosial atau masyarakat atau bahkan dari hewan peliharaan setia. Taylor (dalam Raisa & Ediati, 2017) mengatakan bahwa individu dengan dukungan sosial yang tinggi mempunyai tingkat stres yang rendah, lebih berhasil mengatasi dan mengalami hal-hal positif dalam hidup dengan lebih positif. Selain itu, Nur & Shanti (2011) juga menyatakan bahwa dukungan sosial yang didapatkan oleh individu dari keluarga ataupun lingkungan sekitarnya dapat mempengaruhi cara individu menghadapi stressor dan kecemasan dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut akan membantu individu untuk tenang dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan merasa dicintai. Dengan dukungan sosial yang diterima oleh narapidana dapat mengurangi dampak psikologis dari proses penahanan misalnya mengurangi dampak stres dan kesepian, serta menghindarkan dari tindakan menyakiti diri atau bunuh diri (Nur & Shanti, 2011).

Dukungan yang sesuai akan sangat membantu individu untuk memenuhi kebutuhan saat mengalami kondisi yang dirasa sulit, individu dapat menemukan cara efektif untuk keluar dari masalah, merasa dirinya dihargai dan dicintai yang akan meningkatkan kepercayaan pada dirinya untuk mampu menjalani kehidupan

dengan lebih baik. Sebaliknya, jika individu tidak melihat bantuan sebagai bentuk dukungan, dan dukungan yang diberikan juga tidak sesuai, maka kecil kemungkinan individu dapat mengurangi stress (Raisa & Ediati, 2017).

Berdasarkan paparan diatas, peneliti menemukan beberapa gejala, pertama, seorang remaja seyogyanya telah memiliki pemikiran yang berorientasi-masa depan, harapan-harapan, fantasi mengenai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan serta telah mampu membuat rencana untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Santrock, 2012). Namun kenyataannya, remaja yang telah melakukan tindakan kriminal justru terhenti untuk sementara waktu dalam membuat rencana untuk masa depannya dikarenakan tindakan kriminal yang mereka lakukan sehingga membuat mereka harus menjalani hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas).

Gejala kedua yaitu para narapidana seyogyanya mendapatkan dukungan dari keluarganya agar narapidana tersebut terhindar dari stres yang berdampak pada kondisi psikologis mereka (Raisa & Ediati, 2017). Pentingnya juga pemberian fungsi afektif karena keluarga harus memenuhi kebutuhan kasih sayang anggota keluarganya sebab respon kasih sayang antara anggota keluarga merupakan dasar penghargaan pada kehidupan keluarga (Friedman dkk, 2010). Namun kenyataannya, berdasarkan hasil interview yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa terdapat salah seorang narapidana yang jarang dikunjungi oleh orang tua atau keluarganya bahkan hampir berbulan-bulan. Nursalam dkk (2017) menyatakan bahwa orang tua yang anaknya berada di Lapas sering malu dengan kondisi anak sehingga hal inilah yang membuat seorang anak tidak dijenguk oleh keluarganya dan akhirnya hal ini juga yang membuat anak cenderung merasa

tertekan, stres, merasa tidak dicintai lagi dan memandang dirinya secara negatif (Nur & Shanti, 2011).

Gejala ketiga yaitu seyogyanya pengawasan dari orang tua terhadap remaja sangat dibutuhkan karena dengan adanya pengawasan tersebut penting untuk menentukan apakah seorang remaja akan terlibat dalam kenakalan atau tidak (Laird dalam Santrock, 2012). Namun, Lahey dkk (dalam Santrock, 2012) menemukan bahwa keluarga yang tinggal di lingkungan yang “beresiko” cenderung tidak tahu tentang keterlibatan anak remajanya dalam kenakalan remaja. Adapun maksud dari lingkungan yang beresiko disini ialah lingkungan yang tidak lepas dari tindakan kriminal misalnya pencurian.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengawasan dan dukungan dari orang tua sangatlah penting bagi remaja khususnya yang terlibat dalam tindakan kriminal. Seburuk apapun keadaan anak, orang tua seyogyanya tetap memberikan dukungan kepada mereka. Dukungan yang dimaksud bukan berarti orang tua mendukung tindakan kriminal yang telah dilakukan, melainkan mendukung remaja tersebut untuk ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggali lebih lanjut mengenai bagaimana pola dukungan keluarga yang diterima oleh narapidana remaja khususnya telah masuk ke Lembaga Pemasyarakatan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, hal yang menjadi fokus penelitian ini yaitu melihat bagaimana pola dukungan keluarga pada narapidana remaja yang berada ke Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Makassar.

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Narapidana menarik untuk diteliti karena melibatkan berbagai aspek psikologis. Seperti yang kita ketahui, seorang narapidana pada dasarnya telah kehilangan kebebasan untuk berinteraksi dengan masyarakat luar. Masalah yang menjadi stressor bagi narapidana adalah kerinduan pada keluarga, kejenuhan, bosan dengan makanan, adanya masalah dengan sesama narapidana, rasa gelisah karena memikirkan masa depan setelah keluar dari Lapas, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dukungan keluarga sangatlah berpengaruh terhadap narapidana yang sedang menjalani hukuman di Lapas. Terdapat beberapa penelitian tentang narapidana, namun kebanyakan penelitian tersebut mengaitkannya dengan dukungan sosial seperti penelitian yang dilakukan oleh Raisa & Ediati (2017) menemukan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana. Adapun penelitian yang berkaitan dengan dukungan sosial dilakukan oleh Windistiar (2016) menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh stress terhadap narapidana wanita dimana semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah stres yang dialami narapidana wanita.

Kemudian, ada penelitian yang dilakukan oleh Ping (2016) mengenai dukungan sosial dengan depresi pada narapidana wanita, namun hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada narapidana wanita. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya lebih mengarah ke dukungan sosial. Riset menunjukkan bahwa masih kurangnya dukungan keluarga pada narapidana. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan memberikan gambaran lebih mendalam terkait pola dukungan keluarga serta pentingnya dukungan keluarga untuk memperbaiki diri narapidana remaja yang berperilaku delinquen.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola dukungan keluarga pada narapidana remaja di Lapas Kelas I Makassar.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini ingin mengungkapkan beberapa manfaat penelitian.

1. Secara Teoritis

Dari segi teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah jumlah referensi hasil penelitian mengenai dukungan keluarga pada narapidana.

2. Secara Praktis

Dari segi praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi cara untuk mengelola stres pada narapidana. Pihak Lapas juga dapat melakukan tindakan tertentu agar keluarga atau orangtua dari narapidana tertarik untuk datang berkunjung. Dengan adanya dukungan dari keluarga, mungkin para narapidana bisa mengambil pelajaran terkait proses hukum yang dijalaninya.

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Dukungan Keluarga

2.1.1.1 Definisi Keluarga

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang disatukan oleh kebersamaan dan kedekatan emosional serta mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari keluarga. Keluarga terdiri atas individu yang bergabung bersama oleh ikatan pernikahan, darah, atau adopsi dan tinggal di dalam suatu rumah tangga yang sama (Friedman dkk, 2010). Whall (dalam Friedman dkk, 2010) mendefinisikan keluarga sebagai sebuah kelompok yang mengidentifikasi diri dan terdiri atas dua individu atau lebih yang memiliki hubungan khusus, yang dapat terkait dengan hubungan darah atau hukum atau dapat juga tidak, namun berfungsi sedemikian rupa sehingga mereka menganggap dirinya sebagai keluarga.

Definisi tambahan keluarga berikut disajikan untuk memfasilitasi pemahaman mengenai kepustakaan keluarga (Friedman dkk, 2010).

1. Keluarga inti (terkait dengan pernikahan) yakni keluarga yang terbentuk karena pernikahan, peran sebagai orang tua, atau kelahiran; terdiri atas suami, istri dan anak-anak mereka baik secara biologis, adopsi atau keduanya.
2. Keluarga orientasi (keluarga asal) yakni unit keluarga tempat individu dilahirkan.
3. *Extended family* yakni keluarga inti dan individu terkait lainnya (oleh hubungan darah), yang biasanya merupakan anggota keluarga asal dari

salah satu pasangan keluarga inti. Keluarga ini terdiri atas “sanak saudara” dan dapat mencakup nenek/kakek, bibi, paman, keponakan dan sepupu.

2.1.1.2 Definisi Dukungan Keluarga

Dolan, Canavan & Pinkerton (2006) mengemukakan bahwa dukungan sosial informal antara anggota keluarga dapat disebut sebagai *central helping system* atau sistem bantuan pusat. Dukungan keluarga memiliki peran penting diantaranya adalah sebagai penanaman kekuatan dan mengurangi resiko gangguan kesehatan mental anggota keluarga didalamnya (Dolan *et al* 2006). Keluarga juga merupakan tempat teraman dan ternyaman bagi anggotanya serta sebagai titik penting bagi perkembangan individu (Dolan *et al.* 2006).

Friedman dkk (2010) menyatakan bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dalam hal ini penerima dukungan keluarga akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya. Dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial internal misalnya dukungan dari suami, istri atau dukungan dari saudara kandung. Sedangkan dukungan eksternal seperti dukungan dari sahabat, tetangga, tempat ibadah dan praktisi kesehatan (Friedman dkk, 2010).

Rutter, Giller dan Hegel (dalam Dolan *et al.* 2006) menyatakan bahwa dengan adanya dukungan keluarga dapat membantu resiliensi individu karena dukungan keluarga memiliki efek buffering dalam menangani stres dan membantu kesehatan mental yang positif. Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan suatu tindakan yang bersifat internal yang berasal

dari keluarga dimana anggota keluarga lain akan memberikan bantuan atau pertolongan kepada anggota keluarga yang membutuhkan oleh karena itu keluarga disebut sebagai sistem bantuan pusat (*central helping system*).

2.1.1.3 Aspek-aspek Dukungan Keluarga

Cutrona (dalam Dolan *et al.* 2006) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek dukungan di dalam keluarga, yaitu:

- a. *Concrete support* atau dukungan konkret yaitu dukungan yang berkaitan dengan tindakan langsung pada kegiatan sehari-hari.
- b. *Emotional support* atau dukungan emosional yaitu dukungan yang diberikan dengan cara menunjukkan rasa empati, mendengarkan dan bersedia ketika individu mengalami permasalahan.
- c. *Advice support* atau dukungan nasihat, sebenarnya yang dibutuhkan individu adalah rasa nyaman dalam berbagi dan menerima masukan dibandingkan isi dari nasihat yang diterima.
- d. *Esteem support* atau dukungan penghargaan, dukungan ini lebih berfokus pada bagaimana individu dimaknai keberadaannya. Dalam keluarga, hal inilah yang menjadi batu pondasi dari sistem personal individu.

2.1.1.4 Faktor-faktor Dukungan Keluarga

Friedman dkk (2010) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi dukungan keluarga diantaranya:

- a. Ukuran keluarga. Friedman dkk (2010) menyatakan bahwa keluarga besar dan keluarga kecil secara kualitatif menggambarkan pengalaman perkembangan anak-anak. Anak yang berasal dari keluarga kecil menerima lebih banyak perhatian daripada anak-anak dari keluarga yang besar.

- b. Usia orang tua. Dukungan yang diberikan orang tua, khususnya ibu, juga dipengaruhi oleh usia. Ibu yang masih muda cenderung untuk tidak bisa merasakan atau mengenali kebutuhan anaknya dan juga lebih egosentris dibandingkan ibu yang lebih tua.
- c. Kelas sosial ekonomi orang tua. Kelas sosial ekonomi meliputi tingkat pendapatan atau pekerjaan orang tua dan tingkat pendidikan. Dalam keluarga kelas menengah, suatu hubungan yang lebih demokratis dan adil kemungkinan ada, sementara dalam keluarga kelas bawah, hubungan yang ada lebih otoritas atau otokrasi. Selain itu, orang tua dengan kelas sosial menengah mempunyai tingkat dukungan, afeksi dan keterlibatan yang lebih tinggi dari pada orang tua dengan kelas sosial bawah.

2.1.1.5 Fungsi Keluarga

Friedman, Bowden & Jones (2010) mengemukakan bahwa terdapat lima fungsi dari keluarga diantaranya:

- a. Fungsi afektif

Duvall (dalam Friedman dkk, 2010) mengatakan bahwa kebahagiaan keluarga diukur oleh kekuatan cinta keluarga. Keluarga harus memenuhi kebutuhan kasih sayang anggota keluarganya karena respons kasih sayang satu anggota keluarga ke anggota keluarga lainnya memberikan dasar penghargaan pada kehidupan keluarga. Fungsi afektif dalam keluarga yakni untuk pemenuhan kebutuhan psikososial, saling mengasuh dan memberikan cinta kasih, serta saling menerima dan mendukung (Friedman dkk, 2010).

- b. Fungsi sosialisasi

Sosialisasi merujuk pada banyaknya pengalaman belajar yang diberikan dalam keluarga yang ditujukan untuk mendidik anak-anak tentang cara menjalankan fungsi dan memikul peran sosial orang dewasa seperti peran yang dipikul suami-ayah dan istri-ibu. Keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam mengubah seorang bayi dalam hitungan tahun menjadi makhluk sosial yang mampu berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Singkatnya, sosialisasi melibatkan pembelajaran budaya. Bagian integral sosialisasi dalam keluarga melibatkan penanaman kendali dan nilai-nilai dengan menanamkan perasaan mana yang benar dan salah pada anak yang sedang tumbuh (Friedman dkk, 2010).

c. Fungsi reproduksi

Leslie & Korman (dalam Friedman dkk, 2010) mengemukakan bahwa salah satu fungsi dasar keluarga adalah untuk menjamin keberlanjutan antar-generasi keluarga dan masyarakat yaitu, menyediakan anggota baru untuk masyarakat.

d. Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi melibatkan penyediaan keluarga akan sumber daya yang cukup-finansial, ruang, dan materi-serta alokasinya yang sesuai melalui proses pengambilan keputusan (Friedman dkk, 2010).

e. Fungsi perawatan kesehatan

Fungsi fisik keluarga dipenuhi oleh orang tua yang menyediakan makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan dan perlindungan terhadap bahaya (Friedman dkk, 2010).

2.1.1.6 Tipe dan Bentuk Keluarga

Berikut beberapa tipe keluarga menurut Friedman dkk (2010), antara lain:

- a. *Nuclear family* (keluarga inti), yaitu keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak yang masih menjadi tanggung jawab dan tinggal dalam satu rumah, terpisah dari anak keluarga lainnya.
- b. *Extended family* (keluarga besar), yaitu satu keluarga yang terdiri dari satu atau dua keluarga inti yang tinggal dalam satu rumah dan saling menunjang satu sama lain.
- c. *Single parent family*, yaitu satu keluarga yang dikepalai oleh satu kepala keluarga dan hidup bersama dengan anak-anak yang masih bergantung kepadanya.
- d. *Nuclear family*, yaitu keluarga yang terdiri dari sepasang suami istri tanpa anak, tinggal dalam satu rumah yang sama.
- e. *Blended family*, yaitu suatu keluarga yang terbentuk dari perkawinan pasangan, yang masing-masing pernah menikah dan membawa anak hasil perkawinan terdahulu.
- f. *Three generation family*, yaitu keluarga yang terdiri dari tiga generasi, yaitu kakek, nenek, bapak, ibu dan anak dalam satu rumah.
- g. *Single adult living alone*, yaitu bentuk keluarga yang hanya terdiri dari satu orang dewasa yang hidup dalam rumahnya.

- h. *Middle age adult elderly couple*, yaitu keluarga yang terdiri dari sepasang suami istri paruh baya.

2.1.2. Remaja

2.1.2.1. Definisi Remaja

Remaja merupakan suatu masa atau periode berkembangnya individu yang diawali dengan terjadinya pubertas pada saat individu berada diusia 10-12 tahun. Berakhirnya masa remaja ditandai dengan kematangan individu secara psikologis biasanya saat individu telah menginjak usia 19 tahun, meskipun setiap individu memiliki rentang usia yang bervariasi saat mengalami hal tersebut (APA, 2015). Santrock (2003) juga mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa.

Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa remaja adalah masa antara usia 12 sampai 23 dan penuh dengan topan dan tekanan (*storm-and-stress*). Topan dan tekanan (*storm-and-stress*) adalah konsep Hall tentang remaja sebagai masa guncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Menurut Hall, pikiran, perasaan dan tindakan remaja berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan (Santrock, 2003).

Pada satu saat remaja mungkin bersikap jahat terhadap kawan, tetapi baik pada saat lain. atau remaja ingin berada sendirian pada satu waktu, tetapi beberapa waktu kemudian remaja akan mencari teman (Santrock, 2003). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang

sedang berada dalam tahap transisi yang ditandai dengan berbagai perubahan baik secara fisik maupun psikologis.

2.1.2.2. Aspek-aspek Perkembangan Remaja

Terdapat beberapa aspek-aspek perkembangan yang terjadi di masa remaja diantaranya perkembangan fisik, kognitif, sosioemosi dan moral (Santrock, 2012).

a. Perkembangan fisik

Salah satu perubahan yang paling terlihat saat individu telah menginjak usia remaja adalah pada perkembangan fisiknya. Pada masa remaja, perkembangan fisiknya ditandai dengan munculnya masa pubertas serta perubahan yang berlangsung di otak. Pubertas adalah sebuah periode di mana terjadi kematangan fisik secara cepat yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh yang berlangsung selama masa remaja awal. Awal dimulainya pertumbuhan yang cepat pada pubertas rata-rata adalah usia 9 tahun untuk anak perempuan dan 11 tahun untuk anak laki-laki. Pada remaja perempuan memperlihatkan minat yang cukup besar terhadap citra tubuhnya sedangkan remaja laki-laki menjadi lebih puas ketika melewati masa pubertas sehubungan dengan meningkatnya massa otot (Santrock, 2012).

Bersamaan dengan bagian-bagian tubuh lainnya, otak juga mengalami perkembangan di masa remaja. *Corpus callosum*, dimana serat optik yang menghubungkan hemisphere otak sebelah kiri dengan sebelah kanan, semakin tebal pada masa remaja, sehingga meningkatkan kemampuan remaja dalam memroses informasi. Selain itu, *amigdala* yang menangani pemrosesan informasi berkembang lebih awal dibandingkan korteks prefrontal, yang terlibat dalam pemrosesan kognitif di level yang lebih

tinggi. Hal ini berarti bahwa pada remaja, area otak yang bertanggung jawab dalam tingkah laku mengerem untuk terlibat dalam situasi yang berbahaya atau tingkah laku impulsif, masih dalam proses pembentukan (Santrock, 2012).

b. Perkembangan kognitif

Dalam tahap operasional formal, sebagai tahap keempat dari perkembangan kognitif menurut Piaget, pemikiran individu menjadi lebih abstrak, idealis, dan logis, dibandingkan di tahap operasional konkret. Remaja menjadi lebih mampu bernalar secara hipotesis-deduktif. Kemampuan dalam mengambil keputusan dan berpikir kritis juga berkembang pada masa remaja. Oleh karena itu, masa remaja adalah periode transisi yang penting di dalam perkembangan berpikir kritis (Santrock, 2012).

Perubahan kognitif yang memungkinkan peningkatan berpikir kritis di masa remaja dapat mencakup: (1) meningkatnya kecepatan, otomatisasi, dan kapasitas dalam memroses informasi, yang memungkinkan penggunaan informasi yang diperoleh untuk dimanfaatkan bagi tujuan-tujuan lain; (2) isi pengetahuan yang lebih luas di berbagai bidang; (3) meningkatnya kemampuan untuk mengkonstruksikan kombinasi baru dari pengetahuan; dan (4) penggunaan strategi atau prosedur secara lebih luas dan spontan dalam mengaplikasikan atau memperoleh pengetahuan, seperti perencanaan, mempertimbangkan berbagai alternatif dan pengawasan kognitif. Oleh karena itu, remaja telah memiliki pemikiran yang berorientasi-masa depan, mampu membuat rencana untuk memecahkan masalah dan

memiliki fantasi-fantasi mengenai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan (Santrock, 2012; Yulianti & Widiasih, 2009).

c. Perkembangan sosioemosi

Pada aspek perkembangan sosioemosi, tahap yang dialami individu di masa remaja adalah tahap identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Erikson (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa di masa ini, remaja harus memutuskan siapakah dirinya, bagaimanakan dirinya, dan tujuan apakah yang akan diraihinya. Selain itu, remaja juga mengalami perubahan pada relasi antara teman sebaya dan orang tua. Remaja nampak lebih dekat dengan teman sebaya dan mulai mengenal relasi romantis, serta mulai terlibat dalam jejaring sosial yang telah berkembang pesat saat ini (Santrock, 2012).

d. Perkembangan moral

Berdasarkan teori perkembangan moral oleh Kohlberg, remaja berada pada level pascakonvensional (13 tahun ke atas) yang meliputi dua tahap yaitu tahap kelima dan keenam. Tahap kelima yaitu mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas dimana pada tahap ini ada hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan dengan masyarakat. Individu harus memperlihatkan kewajiban, harus sesuai dengan tuntutan norma-norma sosial karena sebaliknya, lingkungan sosial atau masyarakat akan memberikan perlindungan kepadanya. Originalitas remaja juga tampak dalam hal ini. Remaja masih diatur secara ketat oleh hukum-hukum umum yang lebih tinggi (Susanto, 2015).

Kemudian pada tahap keenam yaitu prinsip etika universal dimana pada tahap ini ada norma etik di samping norma pribadi dan subjektif. Dalam

hubungan dan perjanjian antara individu dan masyarakat ada unsur-unsur subjektif yang menilai apakah suatu perbuatan itu baik atau tidak. Subjektivisme ini berarti terdapat perbedaan penilaian antara individu dan individu lain. Dalam hal ini, unsur etika akan menentukan apa yang boleh dan baik dilakukan atau sebaliknya. Remaja mengadakan penginternalisasian moral yaitu remaja melakukan perilaku-perilaku moral yang dikemukakan oleh tanggung jawab batin sendiri. Tingkat perkembangan moral pascakonvensional harus dicapai selama masa remaja (Susanto, 2015).

2.1.3. Perilaku Delinquen

Santrock (2012) mendefinisikan bahwa perilaku delinquen adalah suatu rentang perilaku yang luas, baik perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial (misalnya tidak menaati peraturan sekolah), pelanggaran (misalnya melarikan diri dari rumah), dan tindakan kriminal (seperti merampas dan mencuri). Selain itu Santrock (2012) juga menyebutkan bahwa label kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) diterapkan pada remaja yang melanggar hukum atau terlibat dalam perilaku yang dianggap ilegal.

M. Gold dan J. Petronio (dalam Sarwono, 2015) mendefinisikan *juvenile delinquency* atau perilaku delinkuensi sebagai tindakan individu yang belum dewasa dengan sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh individu itu sendiri bahwa jika perbuatannya tersebut sempat diketahui oleh petugas hukum maka ia bisa dikenai hukuman. Kartono (2002) mengemukakan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan perilaku jahat atau asusila yang dapat dikatakan sebagai penyakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu

bentuk pengabaian sosial, sehingga remaja tersebut mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang dan meresahkan lingkungan sosial.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan remaja yang melanggar hukum atau terlibat dalam perilaku yang dianggap ilegal dimana remaja tersebut sadar apabila perilakunya diketahui oleh pihak hukum maka ia bisa mendapatkan hukuman. Adapun sebab mengapa remaja melakukan tindakan tersebut dikarenakan adanya pengabaian sosial.

Jensen (dalam Sarwono, 2015) membagi aspek-aspek kenakalan remaja menjadi:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang menimbulkan korban dipihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status, seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara pergi (kabur) dari rumah atau membantah perintah mereka, dan lain sebagainya.

Faktor yang memengaruhi perilaku delinkuensi remaja diantaranya (Santrock, 2003):

1. Identitas negatif, Erikson yakin bahwa perilaku delinkuensi muncul karena remaja tidak berhasil menemukan identitas dirinya.
2. Kontrol diri rendah, beberapa remaja gagal memperoleh kontrol yang esensial yang telah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.

3. Usia, munculnya tingkah laku anti-sosial di usia dini (anak-anak) berhubungan dengan perilaku delinkuen yang lebih serius nantinya di masa remaja.
4. Jenis kelamin (laki-laki), anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti-sosial daripada anak perempuan.
5. Harapan dan nilai-nilai yang rendah terhadap pendidikan. Remaja menjadi pelaku kenakalan seringkali diikuti karena memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan dan juga nilai-nilai yang rendah di sekolah.
6. Pengaruh orang tua dan keluarga. Individu yang berperilaku nakal seringkali berasal dari keluarga, dimana orang tua menerapkan pola disiplin secara tidak efektif, memberikan mereka sedikit dukungan, dan jarang mengawasi anak-anaknya sehingga terjadi hubungan yang kurang harmonis antar anggota keluarga.
7. Pengaruh teman sebaya. Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko untuk menjadi pelaku kenakalan.
8. Status ekonomi sosial. Penyerangan serius lebih sering dilakukan oleh anak-anak yang berasal dari kelas sosial ekonomi yang rendah. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Tempat dimana individu dapat membentuk perilaku individu tersebut, masyarakat dan lingkungan yang membentuk kecenderungan individu tersebut untuk berperilaku “baik” atau “jahat”.

2.1.4. Narapidana

R.A Koesnoen (dalam Sumarauw, 2013) menyatakan bahwa menurut bahasa, narapidana berasal dari dua kata nara dan pidana, “nara” adalah bahasa

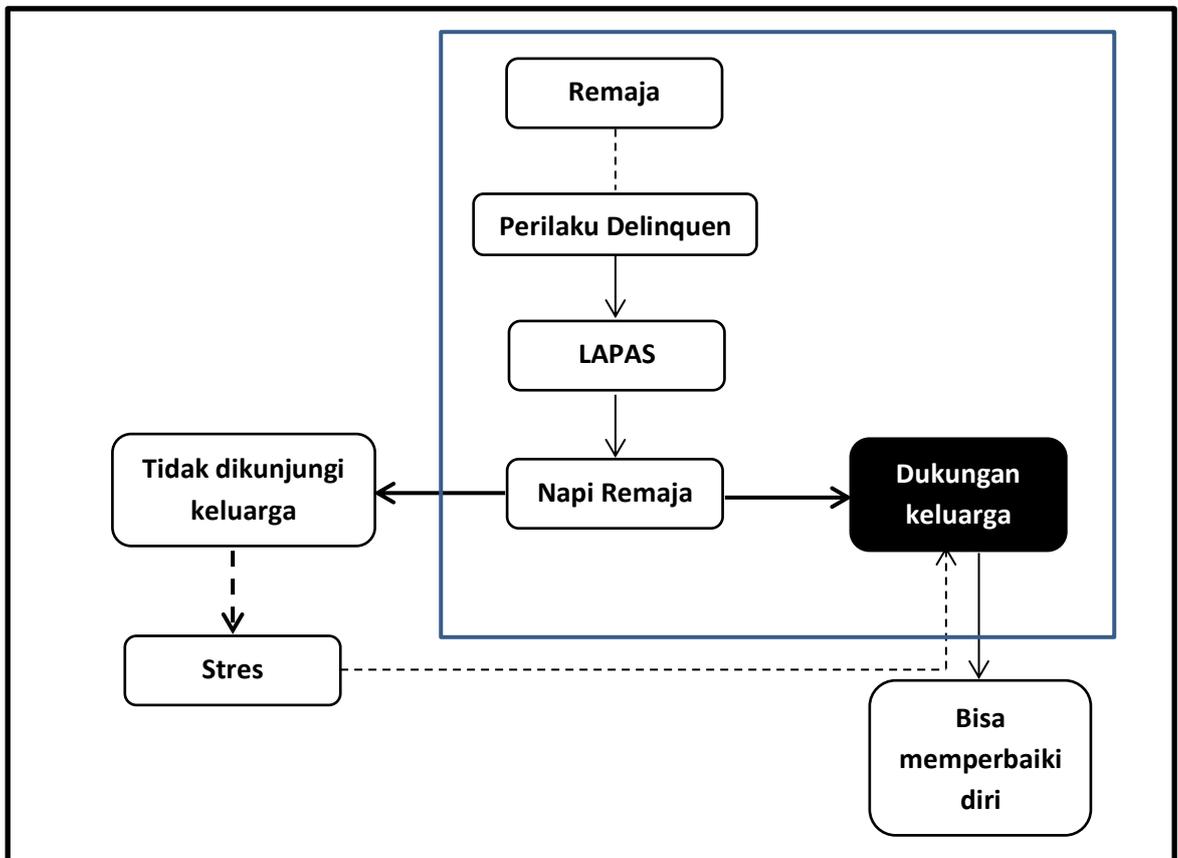
sanssekerta yang berarti “kaum” maksudnya adalah orang-orang. Sedangkan “pidana” berasal dari bahasa Belanda “straf”. Selanjutnya, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS. Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 pasal 14 ayat (1) menyebutkan bahwa narapidana berhak:

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya;
- b. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani;
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran;
- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak;
- e. Menyampaikan keluhan;
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang;
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan;
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya;
- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi);
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga;
- k. Mendapatkan pembebasan bersyarat;
- l. Mendapatkan cuti menjelang bebas; dan
- m. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Selanjutnya pada pasal 15 ayat (1) disebutkan bahwa narapidana wajib mengikuti secara tertib program pembinaan dan kegiatan tertentu.

2.2. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan

- : Batas penelitian
- : Melakukan
- > : Akibat
- - - -> : Menyebabkan
- > : Mendapatkan/Tidak mendapatkan

-----> : Membutuhkan

█ : Variabel yang diteliti

Remaja yang melakukan perilaku delinquen harus bertanggungjawab atas tindakan yang telah mereka lakukan yaitu dengan cara mereka harus dibina di suatu Lembaga Pemasyarakatan atau biasa disingkat dengan Lapas. Setelah masuk Lapas, status mereka berubah menjadi narapidana. Narapidana remaja yang berada di Lapas juga perlu diperhatikan kondisi psikologisnya, mengingat mereka telah hilang kebebasan dan tidak tinggal bersama keluarga. Narapidana yang jarang atau bahkan tidak pernah sama sekali dikunjungi oleh keluarganya cenderung mengalami stres karena selama masa penahanan, narapidana mengalami kesulitan dan masalah seperti konflik batin, trauma, menutup diri, kecemasan, mudah curiga, sulit beradaptasi, kejenuhan akan rutinitas kegiatan dan makanan, kerinduan kepada keluarga, tidak siap menghadapi realitas, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, disinilah peran keluarga dibutuhkan agar narapidana tersebut terhindar dari stres yang berdampak pada kondisi psikologis mereka.

Narapidana yang mendapatkan kunjungan dari orang tua atau keluarga secara tidak langsung menerima dukungan dari mereka. Karena dengan kehadiran keluarga dapat membantu narapidana untuk menghadapi stressor dalam menjalani kehidupannya selama berada di Lapas. Oleh karena itu, dukungan keluarga sangat penting bagi narapidana remaja karena dengan adanya dukungan tersebut, narapidana merasa dicintai dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Dukungan yang diberikan kepada narapidana bukan sebagai dukungan

atas tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan, melainkan sebagai dukungan untuk mengajak mereka memperbaiki diri. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran atau pola dukungan keluarga yang diterima narapidana remaja sebelum dan setelah mereka masuk di Lapas.